



Mutual Cooperation and Social Accountability in the Merti Tradition of Malang Hamlet

Angelina Claudya^{1*}, Lilik Purwanti²
Universitas Brawijaya

Corresponding Author: Angelina Claudya claudyabukitt@student.ub.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Mutual Cooperation, Social Accountability, Merti Dusun Tradition, East Java Culture, Malang MSMEs

Received : 22, October

Revised : 24, November

Accepted: 26 December

©2025 Claudya, Purwanti: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

This research aims to understand the meaning of social accountability in the practice of mutual cooperation of the people of Malang through the Village Clean Tradition (Merti Dusun), which is a forum for residents and MSME actors to participate in cultural activities. The research interprets texts, symbols, and cultural values such as tepo seliro, rukun, and amanah as the basis of a non-formal social accountability system by using an interpretive qualitative approach and hermeneutic literature review methods. The results of the study show that the practice of mutual cooperation forms a community-based social accounting model that balances social, economic, and spiritual values. Practically, this research forms the basis for policies to encourage the people's economy through local traditions. The novelty of this research lies in the meaning of the Merti Dusun Tradition as a living and humanist social accountability system.

Gotong Royong dan Akuntabilitas Sosial pada Tradisi Merti Dusun Malang

Angelina Claudya^{1*}, Purwanti Lilik²

Universitas Brawijaya

Corresponding Author: Angelina Claudya claudyabukitt@student.ub.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Gotong Royong, Akuntabilitas Sosial, Tradisi Merti Dusun, Budaya Jawa Timur, UMKM Malang

Received : 22, October

Revised : 24, November

Accepted: 26 December

©2025 Claudya, Purwanti: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memahami tentang makna akuntabilitas sosial dalam praktik gotong royong masyarakat Malang melalui Tradisi Bersih Desa (Merti Dusun), yang menjadi wadah bagi warga dan pelaku UMKM untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya. Penelitian menafsirkan teks, simbol, dan nilai budaya seperti tepo seliro, rukun, dan amanah sebagai dasar sistem pertanggungjawaban sosial non-formal dengan menggunakan pendekatan kualitatif interpretif dan metode kajian literatur hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik gotong royong membentuk model akuntansi sosial berbasis komunitas yang menyeimbangkan nilai sosial, ekonomi, dan spiritual. Secara praktis, penelitian ini membentuk dasar kebijakan untuk mendorong ekonomi kerakyatan melalui tradisi lokal. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan Tradisi Merti Dusun sebagai sistem akuntabilitas sosial yang hidup (living accounting) dan humanis.

PENDAHULUAN

Budaya gotong royong adalah fondasi sosial yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan menjadi ciri khas dari budaya Jawa Timur. Tradisi ini menjiwai kehidupan warga dengan nilai solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif. Salah satu contohnya adalah Tradisi Bersih Desa (Merti Dusun), yang telah dipraktikkan secara turun-temurun di daerah Malang. Tradisi ini lebih dari sekadar perayaan tahunan atau ritual untuk membersihkan lingkungan. Sebaliknya, itu menunjukkan hubungan sosial dan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan. Gotong royong di Kota Malang telah berkembang bukan hanya sebagai bentuk ekspresi sosial tetapi juga sebagai wadah kolaborasi ekonomi di mana pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) bekerja sama untuk menyediakan kebutuhan acara seperti makanan, dekorasi, dan perlengkapan. Pergeseran ini menandai transformasi dari sistem sosial berbasis kepercayaan dan donasi menuju bentuk kolaborasi bisnis yang berakar pada nilai budaya lokal.

Salah satu masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kurangnya pengetahuan akademik tentang arti akuntabilitas sosial dalam tindakan gotong royong masyarakat di Jawa Timur, terutama terkait dengan program Bersih Desa, yang berdampak pada peningkatan ekonomi lokal. Sebagian besar studi akuntansi di Indonesia masih berfokus pada paradigma positivistik, yang berpusat pada pengukuran kuantitatif dan pelaporan formal. Akibatnya, mereka mengabaikan makna sosial dan moral dari praktik akuntansi yang didasarkan pada kearifan lokal (Mulawarman, 2015; Triyuwono, 2011). Akibatnya, praktik sosial seperti gotong royong yang menganut prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, dan kebersamaan jarang dianggap sebagai bagian dari sistem akuntabilitas sosial komunitas.

Paradigma interpretif menganggap akuntansi sebagai konstruksi sosial yang berasal dari bahasa, interaksi, dan simbol masyarakat (Burrell & Morgan, 1979). Penelitian ini berkonsentrasi pada interpretasi makna akuntabilitas sosial dalam praktik gotong royong masyarakat Malang pada Tradisi Merti Dusun, menggunakan pendekatan hermeneutik terhadap literatur dan data kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana sistem pertanggungjawaban sosial non-formal dibangun oleh nilai-nilai kepercayaan dan kebersamaan, serta bagaimana praktik gotong royong telah berkembang menjadi bentuk kolaborasi ekonomi antara warga dan pelaku UMKM. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur, melainkan untuk memahami arti akuntabilitas sosial sebagai praktik moral dan ekonomi yang hidup di masyarakat.

Studi ini mengintegrasikan nilai budaya gotong royong Jawa Timur dengan konsep akuntabilitas sosial dalam konteks kolaborasi ekonomi UMKM. Tradisi Merti Dusun dianggap sebagai "living accounting", sistem akuntansi sosial yang terus berkembang yang berfokus pada keadilan sosial, transparansi moral, dan keberlanjutan ekonomi berdasarkan nilai kepercayaan. Penelitian ini mengikuti kebijakan yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) dari 2025-2045, yang menekankan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan yang didasarkan pada kearifan lokal. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi teoretis dan praktis untuk pengembangan akuntansi sosial berbasis komunitas. Ini juga akan memberikan manfaat praktis untuk meningkatkan UMKM, mempertahankan budaya lokal, dan meningkatkan moral sosial sebagai identitas bangsa Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Paradigma Interpretif

Paradigma interpretif menganggap akuntansi sebagai praktik sosial yang dibentuk oleh interaksi manusia, nilai, dan budaya. Mereka tidak melihat akuntansi sebagai kumpulan metode pengukuran ekonomi yang objektif (Burrell & Morgan, 1979). Paradigma ini menganggap konstruksi makna sebagai produk dari realitas sosial. Akibatnya, akuntansi dianggap sebagai "teks" yang berasal dari bahasa, simbol, dan pengalaman kolektif masyarakat. Hopwood (1987) menyatakan bahwa akuntansi tidak pernah netral; ia mencerminkan hubungan sosial, pembagian kekuasaan, dan nilai budaya yang tetap ada dalam masyarakat.

Pendekatan interpretif saat ini telah berkembang melalui teori hermeneutik dan fenomenologi. Perkembangan ini menekankan bahwa pemahaman akuntansi adalah proses dialogis antara peneliti, teks, dan konteks. Susilo (2024) menekankan bahwa penelitian interpretif memungkinkan peneliti memahami praktik akuntansi sehari-hari, termasuk praktik berbasis budaya. Meskipun demikian, Kumalasari (2023) menyatakan bahwa hermeneutika memungkinkan pemahaman nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang tidak tertutup oleh paradigma positivistik.

Perspektif interpretif ini sangat relevan dalam konteks Tradisi Merti Dusun karena praktik gotong royong, iuran sukarela, dan kerja bakti tidak dapat dipahami melalui kerangka pelaporan keuangan formal. Menurut tradisi tersebut, makna akuntabilitas sosial berasal dari kesadaran moral kolektif, bukan dari peraturan administrasi. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana masyarakat Malang menafsirkan tanggung jawab sosial melalui ritual budaya yang penuh simbol dan nilai, paradigma interpretif digunakan sebagai landasan konseptual.

Akuntansi Sosial

Konsep akuntabilitas sosial berasal dari gagasan bahwa orang dan perusahaan memiliki tanggung jawab moral terhadap masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya kepada pemegang saham mereka (Gray et al., 1996). Bukan melalui laporan formal, akuntabilitas sosial dalam masyarakat lokal diwujudkan melalui mekanisme-kepercayaan, kerja bakti, musyawarah, dan gotong royong. Konsep spiritual-based accounting, yaitu sebuah pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan nilai etika, spiritualitas, dan kebijaksanaan lokal dengan konsep tanggung jawab sosial yang diperluaskan oleh Triyuwono (2016) dan Mulawarman (2015). Akibatnya, akuntansi dianggap sebagai alat untuk mempertahankan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia, bukan hanya sebagai proses pencatatan.

Menurut Sukoharsono dan Gaffikin (2020), pembangunan akuntansi sosial di Indonesia harus didasarkan pada kearifan lokal dan nilai budaya untuk membangun praktik moral pertanggungjawaban. Perspektif ini memperkuat pemahaman bahwa nilai rukun, amanah, dan spiritualitas yang menjadi dasar legitimasi sosial warga dalam Tradisi Merti Dusun membentuk akuntabilitas sosial.

Dalam Tradisi Merti Dusun, akuntabilitas sosial ditampilkan melalui keterbukaan kontribusi warga, mekanisme audit sosial yang berbasis komunitas, legitimasi moral melalui musyawarah, dan simbol ritual sebagai alat untuk pelaporan spiritual. Oleh karena itu, akuntansi sosial berbasis budaya adalah dasar konseptual yang penting untuk memahami bagaimana orang-orang di Malang membangun sistem kewajiban moral tanpa sistem pelaporan formal.

Tradisi Merti Dusun

Ritual "Bersih Desa" atau "Tradisi Merti Dusun" adalah upacara sesajen yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, ketika modernisasi datang pada tahun 1997, ritual Bersih Desa telah berubah bentuk, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip tradisi asli. Merti Dusun biasanya dilakukan setelah musim panen atau pada bulan Jawa tertentu untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas hasil alam dan kemakmuran masyarakat. Rukun, tepo seliro, srawung, dan amanah adalah nilai-nilai yang mendasari budaya gotong royong Jawa Timur, yang menekankan pentingnya keharmonisan sosial dan kesadaran kolektif (Geertz, 1960). Nilai-nilai Tradisi Merti Dusun diwujudkan melalui kerja sama warga dalam membersihkan lingkungan, mengadakan selamatan, dan saling membantu saat diperlukan untuk acara.

Menurut Sholikhin (2023), Merti Dusun mengandung dimensi spiritual, etika sosial, dan hubungan kosmologis yang menghubungkan manusia, alam, dan Tuhan. Tradisi ini tidak hanya digunakan sebagai ritual agama, tetapi juga merupakan arena ekonomi mikro di mana pelaku UMKM menyediakan kebutuhan upacara, menunjukkan sinergi antara nilai budaya dan dinamika ekonomi lokal.

Prasetyo, Noor, dan Putra (2021) menyatakan bahwa gotong royong di Jawa Timur merupakan modal sosial yang mempertahankan struktur sosial dan kepercayaan desa serta merupakan praktik kerja kolektif. Hal ini mendukung gagasan bahwa modal sosial komunitas menciptakan akuntabilitas sosial melalui mekanisme iuran warga, kerja bakti, dan partisipasi di Merti Dusun. Tradisi Merti Dusun bukan sekadar objek budaya; tetapi sistem pengetahuan lokal yang berhubungan dengan teori akuntansi sosial, spiritualitas, dan paradigma interpretif. Dalam perspektif teoretis, itu dapat dilihat sebagai bentuk budaya hidup yang menghasilkan makna secara kolektif, sistem akuntabilitas sosial yang berbasis partisipasi, ruang untuk pendidikan sosial lintas generasi, dan mekanisme untuk mempertahankan kohesi sosial dan solidaritas komunal.

Budaya, Akuntansi, dan Makna Sosial

Menggabungkan keseluruhan teori di atas, Tradisi Merti Dusun dapat digambarkan sebagai sistem akuntansi sosial berbasis budaya yang mengutamakan makna daripada angka. Kajian budaya lokal meningkatkan pemahaman tentang akuntabilitas di tingkat komunitas, paradigma interpretif membantu kita memahami proses konstruksi makna ritual, paradigma posmodern mengkritik dominasi akuntansi formal, dan akuntansi berdasarkan sosial dan iman menjelaskan bagaimana pertanggungjawaban moral dibangun. Tradisi Merti Dusun menunjukkan bagaimana sistem sosial konvensional dapat menawarkan ide akuntabilitas alternatif yang lebih manusiawi, kontekstual, dan berbasis nilai lokal.

Perspektif Kritis

Literatur kritis menunjukkan bahwa sistem akuntansi kontemporer, yang cenderung teknokratis, prosedural, dan berfokus pada angka, sering mengabaikan praktik akuntabilitas sosial berbasis budaya. Menurut perspektif kontemporer (Lehman, 1999) sistem pelaporan formal tidak selalu dapat mengidentifikasi hubungan sosial, moral, dan spiritual yang sebenarnya menjaga komunitas. Dalam hal ini, Tradisi Merti Dusun dapat dianggap sebagai bentuk pertarungan terhadap dominasi pelaporan kontemporer dan sebagai contoh bagaimana masyarakat membangun sistem pertanggungjawaban alternatif yang lebih kontekstual dan manusiawi.

Pendekatan kritis juga memperhatikan ancaman, seperti modernisasi dapat mengubah arti gotong royong menjadi tindakan bisnis, terutama ketika UMKM terlibat dalam ritual. Nilai rukun dan tepo seliro tetap menjadi pilar moral yang menjaga kohesi sosial dalam praktik ekonomi komunitas bahkan di tengah modernisasi, menurut penelitian lain (Subroto, 2023; Wibowo & Prasetyo, 2021). Selain itu, studi literatur tentang akuntansi spiritual (Triyuwono, 2016) menunjukkan bahwa gagasan ini masih perlu diterapkan dalam konteks budaya Jawa Timur, yang berbeda secara filosofi dari Bali atau Sunda. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana orang-orang di Malang memasukkan nilai spiritual ke dalam praktik akuntansi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Dengan menggunakan paradigma interpretif, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang aktivitas sosial dan budaya masyarakat. Paradigma interpretif bersandar pada gagasan bahwa interaksi, simbol, dan bahasa yang digunakan oleh orang yang terlibat membentuk realitas sosial (Burrell & Morgan, 1979). Studi ini memahami Tradisi Merti Dusun di Malang sebagai praktik sosial yang memiliki nilai moral, spiritual, dan ekonomi. Dalam tradisi ini, gotong royong membentuk sistem akuntabilitas sosial non-formal. Sistem ini berfungsi di komunitas di mana kepercayaan dan solidaritas menjadi fondasi utama.

Metode yang digunakan adalah studi literatur hermeneutik, yaitu pendekatan kualitatif yang menafsirkan teks, ide, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan. Hermeneutika dipilih karena dapat membantu peneliti memahami teks dan tradisi sehingga mereka dapat memahami secara menyeluruh apa arti tradisi budaya, praktik gotong royong, dan teori akuntansi sosial (Ricoeur, 1976). Tiga tahap utama membentuk proses hermeneutik: pertama, mendapatkan informasi tentang literatur dan dokumen yang relevan; kedua, membaca simbol-simbol budaya seperti tumpeng, arak-arakan hasil bumi, dan prosesi doa bersama; dan ketiga, menafsirkan secara reflektif prinsip-prinsip moral dan sosial yang muncul dari praktik Bersih Desa.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang berasal dari publikasi ilmiah, jurnal akademik, buku etnografi, laporan kegiatan budaya dari pemerintah daerah, serta dokumentasi media online dan lokal, seperti Radar Malang dan Malang Times yang membahas pelaksanaan Tradisi Merti Dusun di wilayah Malang. Data dikumpulkan menggunakan teknik purposive sampling literatur, yakni pemilihan sumber yang dianggap paling relevan, dapat diandalkan, dan terkait dengan subjek penelitian untuk mengumpulkan data. Proses pengumpulan data termasuk mencari literatur ilmiah secara menyeluruh, mengatur sumber berdasarkan tema gotong royong, akuntabilitas sosial dan budaya lokal, dan memverifikasi keasliannya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik spiral, yang merupakan proses penafsiran yang bergerak bolak-balik antara konteks sosial dan budaya Kota Malang dan teks atau simbol tertentu yang digunakan untuk menganalisis data untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap. Terdapat tiga tahap proses analisis, yaitu : 1) deskripsi tekstual, yang berarti membaca literatur dan dokumen budaya secara menyeluruh; 2) interpretasi kontekstual, yang berarti menginterpretasikan simbol, tindakan sosial, dan nilai budaya seperti rukun, tepo seliro, dan amanah dalam konteks akuntansi sosial; dan 3) refleksi kritis, yang berarti memperoleh pemahaman baru tentang praktik gotong royong sebagai bentuk akuntansi sosial berbasis komunitas. Untuk mendapatkan makna yang kredibel dan koheren, hasil interpretasi dibandingkan dari berbagai sumber teoretis dan budaya sehingga menjaga keabsahan hasil interpretasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut analisis literatur, Tradisi Merti Dusun di Malang dapat didefinisikan sebagai praktik sosial yang menggabungkan prinsip moral, spiritual, dan ekonomi dalam sistem pengetahuan lokal. Tradisi ini lebih dari sekadar upacara pembersihan desa atau doa Bersama, melainkan mekanisme komunal yang meningkatkan kolaborasi sosial. Melalui iuran sukarela, kerja bakti, dan pembagian peran dalam pelaksanaan ritual, masyarakat dalam tradisi ini menjalankan bentuk akuntabilitas sosial non-formal. Mekanisme ini menunjukkan bahwa kepercayaan, rasa memiliki, dan solidaritas adalah kunci untuk mewujudkan pertanggungjawaban kepada komunitas tanpa instrumen administratif kontemporer. Lubis et al. (2022) menekankan bahwa seni dan kerajinan tradisional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pengembangan desa wisata. Dengan memasukkan UMKM ke dalam pelestarian budaya, mereka membuat pola pemberdayaan komunitas yang berkelanjutan dan memperkuat ekonomi moral yang berbasis tradisi lokal.

Praktik ini secara teoretis mirip dengan living social accounting, yang merupakan jenis akuntansi sosial yang berasal dari perubahan dalam kehidupan komunitas (Gray et al., 1996). Menurut pendekatan interpretif, gotong royong berfungsi sebagai sistem pelaporan sosial yang didasarkan pada moral. Kontribusi warga dianggap sebagai "catatan" yang dapat dibaca secara sosial, meskipun tidak didokumentasikan dalam dokumen formil. Dengan semua simbolnya, seperti tumpeng, arak-arakan hasil bumi, sesaji, dan doa, tradisi Merti Dusun menunjukkan bagaimana masyarakat melihat kesejahteraan sebagai keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Selain itu, cara gotong royong berfungsi sebagai penghubung antara kebutuhan ekonomi modern dan nilai tradisional menunjukkan transformasi budaya. Keterlibatan UMKM dalam menyediakan konsumsi, perlengkapan upacara, dan dekorasi menunjukkan pergeseran dari solidaritas sosial menuju kolaborasi ekonomi yang tetap berakar pada nilai budaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa akuntabilitas sosial berkembang seiring waktu sambil mempertahankan nilai dasar seperti amanah, tepo seliro, dan rukun. Oleh karena itu, secara konseptual, Tradisi Merti Dusun berkembang menjadi model akuntansi sosial berbasis budaya yang menempatkan praktik pertanggungjawaban pada manusia dan bukannya angka.

Selain itu, hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa fungsi gotong royong telah diubah oleh Tradisi Merti Dusun di Malang. Pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) kini mulai terlibat dalam kegiatan yang sebelumnya sepenuhnya bersifat sosial dengan menyediakan konsumsi, perlengkapan upacara, dan dekorasi. Nilai sosial dan spiritual yang mendasar tetap ada, tetapi perubahan ini menunjukkan pergeseran dari partisipasi sosial ke kolaborasi ekonomi. Fakta ini menunjukkan bahwa orang-orang di Malang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan nilai-nilai budaya tradisional dengan tuntutan ekonomi kontemporer.

Dalam teori akuntabilitas sosial, perubahan ini dapat dilihat sebagai integrasi nilai sosial dan ekonomi. Akibatnya, akuntabilitas tidak hanya memiliki arti moral tetapi juga ekonomis. Melalui kehadiran dan kerja bakti, masyarakat menunjukkan bahwa mereka berkontribusi dan membantu UMKM lokal dengan uang. Ini meningkatkan hubungan antara kesejahteraan ekonomi dan keberlanjutan sosial. Akibatnya, Tradisi Merti Dusun menunjukkan praktik ekonomi moral di mana bisnis dilakukan sesuai dengan nilai-nilai sosial dan kebersamaan.

Dari hasil penafsiran literatur antropologis, nilai-nilai rukun, tepo seliro, dan amanah merupakan inti dari mekanisme akuntabilitas sosial dalam budaya Jawa Timur. Ketiga nilai ini mendorong kesadaran bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab moral terhadap masyarakatnya. Orang-orang yang memberikan iuran atau bantuan melakukannya karena rasa ingin tahu, bukan karena kewajiban hukum. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial dalam tradisi lokal berasal dari etika manusia, bukan dari sistem administrasi kontemporer.

Praktik gotong royong yang ada dalam Tradisi Merti Dusun sekarang juga digunakan sebagai alat pendidikan sosial di masyarakat Malang yang semakin maju. Melalui partisipasi lintas generasi, masyarakat belajar tentang prinsip saling percaya, kebersamaan, dan transparansi. Penulis menafsirkan tradisi sebagai alat untuk mewariskan nilai-nilai akuntabilitas sosial dari generasi ke generasi, serta sebagai alat untuk melawan individualisme dan komersialisasi budaya. Dengan kata lain, gotong royong di tempat ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan berubah.

Selain itu, keterlibatan UMKM dalam acara budaya ini menunjukkan bagaimana budaya dapat membantu pertumbuhan ekonomi lokal. Sekarang, nilai gotong royong, yang hanya bersifat sosial, menghasilkan jaringan ekonomi komunitas yang mendukung autonomi desa. Dalam sistem ekonomi berbasis solidaritas, seniman, masyarakat, dan pelaku usaha saling mendukung. Hal tersebut menunjukkan secara konseptual bahwa akuntansi sosial berbasis budaya memiliki potensi besar untuk mendorong pembangunan berkelanjutan di tingkat komunitas, sesuai dengan prinsip inklusifitas dalam pembangunan nasional.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Merti Dusun di Malang adalah contoh nyata dari tanggung jawab sosial gotong royong yang didasarkan pada budaya lokal. Tradisi ini mempertahankan nilai-nilai agama dan moral yang ada di Jawa Timur dan membantu menjaga ekonomi lokal. Dalam pandangan interpretif, praktik tersebut menunjukkan sistem akuntansi sosial yang mengutamakan manusia daripada angka. Prinsip-prinsip dasar seperti rukun, amanah, dan tepo seliro berfungsi sebagai penghubung antara kemakmuran sosial dan ekonomi. Ini juga menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi untuk kemajuan ilmu akuntansi sosial khas Indonesia.

Implikasi Teoretis dan Praktis

1. Implikasi Teoretis

- a. Akuntabilitas dapat berfungsi melalui norma sosial, simbol budaya, dan rasa tanggung jawab moral.
- b. Paradigma interpretif relevan untuk memahami praktik akuntansi dalam konteks budaya karena memungkinkan penafsiran makna dari tindakan komunal.
- c. Paradigma posmodern membuka ruang kritik karena akuntansi formal sering kali tidak mewakili dinamika moral dan spiritual masyarakat.
- d. Teori akuntansi sosial Indonesia dapat didasarkan pada sistem budaya lokal, bukan hanya teori Barat yang lebih teknokratis.

2. Implikasi Praktis

- a. Nilai gotong royong dapat menjadi alat yang berguna untuk mengelola komunitas tanpa memerlukan sistem administrasi yang rumit.
- b. Pelibatan UMKM lokal menunjukkan bahwa budaya dapat berfungsi sebagai katalisator untuk pembangunan ekonomi berbasis masyarakat.
- c. Tradisi budaya dapat berfungsi sebagai pendidikan sosial, mengajarkan nilai kebersamaan, transparansi, dan solidaritas lintas generasi.
- d. Pemerintah daerah dapat menggunakan tradisi ini sebagai model untuk memperkuat kohesi sosial dan mengembangkan ekonomi kreatif berbasis budaya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik gotong royong dalam Tradisi Bersih Desa (Merti Dusun) di Malang bukan sekadar aktivitas ritual adat. Sebaliknya adalah bentuk akuntabilitas sosial yang berbasis komunitas yang hidup dan terus berkembang (*living accountability*). Sistem pertanggungjawaban non-formal ini beroperasi melalui iuran warga, kerja bakti, dan partisipasi kolektif yang didasarkan pada nilai rukun, tepo seliro, dan amanah. Nilai-nilai moral ini menjaga transparansi, keadilan, dan solidaritas sosial tanpa bergantung pada dokumen administratif seperti akuntansi formal.

Secara interpretif, temuan ini menunjukkan bahwa Tradisi Merti Dusun menunjukkan sistem akuntansi sosial yang berakar pada budaya lokal. Arti pertanggungjawaban ditunjukkan melalui simbol, tindakan komunal, dan hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan. Pergeseran tradisi ini menuju kolaborasi ekonomi, dengan pelaku UMKM terlibat dalam penyediaan konsumsi, dekorasi, dan perlengkapan upacara, menunjukkan integrasi nilai budaya dengan dinamika ekonomi.

Secara teoretis, artikel ini menunjukkan bahwa sistem akuntabilitas berbasis budaya seperti Merti Dusun dapat menjadi rujukan untuk pengembangan teori akuntansi yang lebih humanistik, kontekstual, dan tidak terbatas pada logika finansial. Ini membantu memperkaya penelitian akuntansi sosial dan spiritual. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai moral lokal dan partisipasi sosial, bukan hanya metode pelaporan yang teknokratis, dapat menghasilkan akuntabilitas.

Secara praktis, penelitian ini memberikan saran bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal untuk memperkuat praktik akuntansi sosial berbasis budaya melalui pelestarian tradisi, peningkatan partisipasi UMKM, pelatihan tata kelola komunitas, dan dokumentasi nilai gotong royong sebagai model pemberdayaan ekonomi kerakyatan. Metode ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan sosial, membangun ekonomi komunitas yang adil, dan menunjukkan ciri budaya Indonesia.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya bersumber dari kajian literatur tanpa keterlibatan data lapangan. Akibatnya, pemahaman tentang akuntabilitas sosial dalam Tradisi Merti Dusun masih bergantung pada interpretasi sumber sekunder. Selain itu, dinamika sosial dan ekonomi masyarakat yang terus berubah mungkin memberikan makna baru yang belum terungkap dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya harus menggunakan pendekatan etnografi lapangan, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis naratif terhadap warga, tokoh adat, panitia ritual, dan pelaku UMKM. Metode seperti ini sangat penting untuk memahami makna simbolik, praktik gotong royong, dan mekanisme akuntabilitas sosial dalam kehidupan nyata.

Penelitian lanjutan juga dapat memperluas konteks melalui perbandingan tradisi lintas daerah, seperti Seren Taun, Ngayah, atau Sedekah Bumi agar meningkatkan pemahaman tentang variasi akuntabilitas sosial berbasis budaya di Indonesia. Selain itu, penelitian lanjutan memiliki potensi untuk mengembangkan kerangka akuntansi sosial yang didasarkan pada nilai lokal Jawa Timur. Selain itu, juga dapat meneliti lebih lanjut bagaimana ritual mengintegrasikan nilai budaya dan kegiatan ekonomi usaha kecil dan menengah (UMKM). Akhirnya, perlu dilakukan penelitian menyeluruh tentang ancaman komodifikasi budaya, khususnya bagaimana praktik ekonomi dan modernisasi dapat memengaruhi makna gotong royong. Oleh karena itu, penelitian di masa depan akan melihat lebih dari sekedar deskripsi tradisi, tetapi juga melihat bagaimana nilai budaya dipertahankan dan diperdebatkan dalam konteks sosial-ekonomi modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen mata kuliah Metodologi Penelitian Non-Positif Program Studi Magister Akuntansi Universitas Brawijaya pemberian materi, masukan, dan dukungan akademik yang berharga selama perkuliahan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada pemerintah daerah dan masyarakat Malang yang telah melestarikan nilai budaya gotong royong dalam Tradisi Bersih Desa, yang menjadi inspirasi utama penelitian ini serta memberikan makna mendalam bagi pengembangan akuntansi berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurora, Dr. T., Drs. Firmansyah, & Masriani, Dr. I. (2024). Menggali Potensi Desa Wisata : Seni Dan Kerajinan Tradisional Sebagai Penggerak Ekonomi. Penerbit Adab.
- Burrell, G., & Morgan, G. (1979). Sociological paradigms and organisational analysis: Elements of the sociology of corporate life. Heinemann.
- Geertz, C. (1960). The religion of Java. The Free Press.
- Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (1996). Accounting and accountability: Changes and challenges in corporate social and environmental reporting. Prentice Hall.
- Hopwood, A. G. (1987). The archaeology of accounting systems. *Accounting, Organizations and Society*, 12(3), 207–234.
- Kumalasari, R. (2023). Hermeneutic-based interpretive approaches in qualitative accounting research. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 55–66.
- Lehman, G. (1999). Disclosing new worlds: a role for social and environmental accounting and auditing. *Accounting, Organizations and Society*, 24(3), 217–241. [https://doi.org/10.1016/s0361-3682\(98\)00044-0](https://doi.org/10.1016/s0361-3682(98)00044-0).
- Mulawarman, A. D. (2015). Akuntansi syariah: Teori, konsep, dan laporan keuangan. Raja Grafindo Persada.
- Prasetyo, B., Noor, M., & Putra, A. (2021). Social capital and community participation in rural development: A study of gotong royong tradition in East Java. *International Journal of Social Science and Humanity*, 11(6), 168–175.
- Ricoeur, P. (1976). Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning. Texas Christian University Press.
- Sholikhin, M. (2023). Nilai-nilai tasawuf dalam tradisi Merti Dusun. *Jurnal ISQI*, 5(1), 55–66.
- Subroto, A. (2023). Kearifan Lokal dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif: Studi Kasus di Kampung Batik Laweyan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 27(1), 45–60.
- Sukoharsono, E. G., & Gaffikin, M. J. R. (2020). Social and environmental accounting: A reflective review based on Indonesia's local wisdom. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 16(4), 593–611.
- Susilo, T. A. B. (2024). Interpretive paradigms in accounting research methodology: A hermeneutic perspective. *International Journal of STEMLH*, 2(1), 15–30.
- Triuwono, I. (2011). Akuntansi syari'ah: Menuju puncak kesadaran ketuhanan Manunggaling Kawulo Gusti. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(2), 240–251.
- Triuwono, I. (2016). Spiritual-based accounting: Toward balance between the profane and sacred. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 1–19.
- Wibowo, S., & Prasetyo, D. (2021). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Praktek Ekonomi Komunitas. *Jurnal Humaniora*, 33(2), 125–139.